

Perjalanan Seorang Atlet Perempuan Era 70-an
(Sebuah *Life History* Mantan Atlet Perempuan Cabang Olahraga Lempar Lembing)

Fariza Ayu Kartika

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, fariza.arca.4ever@gmail.com

Muhammad Syafiq

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, syafiq_muh@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan Teori definisi Gender menurut Baron dan Byrne (2004:187), gender bukanlah sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran, tetapi dibentuk sesudah kelahiran, yang kemudian diinternalisasikan oleh masyarakat. Masyarakat akan menilai sesuatu berdasarkan kultur yang telah ada, salah satunya adalah mengenai “kodrat” perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perjalanan seorang atlet perempuan di era 70-an, dimana pada masa itu mitos-mitos di masyarakat cenderung lebih kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Life History*. Partisipan penelitian ini adalah seorang mantan atlet perempuan era 70-an dengan prestasi Internasional pada cabang olahraga lempar lembing. Partisipan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan Analisis Naratif dan Analisis Tematik untuk menentukan tema besar sesuai dengan kronologi cerita. Hasil analisis data menghasilkan empat tema utama, yaitu masa sebelum menjadi atlet perempuan, masa menjadi atlet perempuan, perjuangan dan hambatan yang dialami Yati, dan masa menjadi mantan atlet. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa, partisipan mengalami stereotipe gender di daerah rumahnya. Partisipan dapat menyikapi stereotipe gender berkaitan dengan pilihannya sebagai seorang atlet perempuan. Stereotipe gender yang muncul di masyarakat tidak memberikan efek buruk bagi pilihan partisipan sebagai seorang atlet perempuan. Pengorbanan yang dilakukan partisipan untuk dapat mengikuti PON (Pekan Olahraga Nasional) ke 10 tahun 1981 adalah dengan melakukan percobaan aborsi kepada anak keduanya, kelahiran anak keduanya yang cacat memberikan efek buruk pada partisipan sehingga partisipan memilih untuk berhenti sebagai atlet perempuan. Pada tahap Integritas Erikson masa dewasa lanjut, partisipan berhasil menyesuaikan diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya dan mampu memaknai kehidupannya dengan bijaksana.

Kata kunci : Atlet Perempuan, Mantan Atlet Perempuan Era 70-an, *Life History*

Abstract

Based on Baron and Byrne's gender definition (2004:187), gender is not as a birthright but it is shaped after birth which then internalized by society. Society will also assess things based on the existing cultures, one of them is about women nature. This research aimed to identify how did a woman athlete journey in 70s, where at that time myth about woman in society tend to prevail. This research used qualitative approach by *Life History* method. Research participant was an ex woman athlete in 70s with international achievement in javelin throw sport. Participant was selected using purposive sampling method. Data was collected using semi-structured interview and was analyzed using Narrative Analysis and Thematic Analysis to determine grand theme according to story chronology. Data analysis resulted in four main themes including period before becoming female athlete, period when becoming female athlete, struggle and barrier experienced by Yati (the athlete), and ex athlete period. Generally this research found that participant experienced gender stereotype in her neighborhood. Participant could address gender stereotype related with her choice to be a female athlete. Gender stereotype in society didn't give negative effect for participant choice to be a female athlete. Sacrifice was given by participant to be able to follow 10th PON (National Sport Even) in 1981 in which she tried to abort her second child. The birth of her second child with disability gave negative effect on participant hence she decided to retire as woman athlete. In Erikson Integrity's late adulthood period participant was successful to adapt with various success and failure in her life and was able to interpret her live in wiser manner.

Keywords: Female Athlete, Ex Female Athlete in 70s, *Life History*

PENDAHULUAN

Perbedaan kultural secara tidak langsung akan mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan berbagai perbedaan. Kita semua berada di dalam budaya kita masing-masing, dengan latar belakang kultural kita sendiri. Budaya bertindak sebagai filter (penyaring), tidak hanya ketika kita mempersepsikan sesuatu, tetapi juga ketika kita berfikir tentang menafsirkan suatu kejadian. Kita bisa menafsirkan perilaku orang lain dari latar belakang kultural kita sendiri dan menarik beberapa kesimpulan tentang perilaku tersebut berdasarkan keyakinan kita mengenai budaya dan perilaku (Matsumoto, 2004).

Pada dasarnya manusia sudah mulai mempelajari peran gendernya masing-masing sejak dilahirkan, dengan menganut pandangan umum bahwa manusia untuk menjadi feminim dan maskulin merupakan sesuatu yang “alami” dari masyarakat sebagai laki-laki atau perempuan. Gender bukanlah sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, tetapi dibentuk sesudah kelahiran, yang kemudian dikembangkan dan diinternalisasikan oleh masyarakat, sehingga pandangan masyarakat sangat menentukan keberadaan mengenai hubungan laki-laki dengan kelaki-lakian, dan perempuan dengan keperempuanan (Nugroho, 2004).

Masyarakat akan menilai sesuatu berdasarkan kultur yang telah ada sebelumnya, salah satunya adalah mengenai “kodrat” perempuan. Seorang perempuan diharapkan berperilaku sesuai dengan ketentuan adat yang dianut. Perempuan dalam olahraga khususnya yang mendapatkan banyak tantangan terutama di era 70-an, dimana pandangan masyarakat masih sangat kental mengenai mitos-mitos dan budaya patriarki sehingga mempengaruhi seorang perempuan dalam mengambil keputusan menjadi atlet perempuan. Pada era tersebut, partisipasi perempuan dalam dunia olahraga masih minim.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan adanya persoalan gender dalam dunia keolahragaan khususnya mengenai feminim dan maskulin. Salah satu penelitian Jane English (1978) mengenai *Sex Equality in Sports* menyebutkan, adanya perbedaan fisiologis antara jenis kelamin dengan performa dalam olahraga. Secara pandangan tradisional perbedaan fisiologis pada laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan prestasi mereka di bidang olahraga. Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan yang dikaitkan dengan performa olahraga menyebabkan kesenjangan gender pada masalah bonus yang didapatkan dalam setiap perlombaan yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menunjukkan kondisi ketidakadilan gender dalam olahraga di era 70-an. Selain itu, diskriminasi imbalan juga diperkuat oleh penelitian Nurchayati (2003). Diskriminasi imbalan antara atlet

perempuan dan atlet laki-laki, Felshin (dalam Chu, 1982, dalam Nurchayati, 2003:35) melaporkan, meskipun Billie Jean King adalah atlet perempuan pertama yang memenangi hadiah \$100.000 sepanjang tahun 1971, Rod Laver sebagai atlet pria merebut hadiah lebih besar yakni \$290.000. Usaha untuk menuntut kesetaraan imbalan telah dilakukan, tetapi pada tahun 1972 juara golf profesional Kathy Whitworth meraih \$65.063 dalam 29 turnamen, sedangkan Jack Niclus \$320.542 dalam 19 turnamen. Subjek penelitian membenarkan bahwa bonus pada atlet perempuan dan laki-laki memang dibedakan pada saat itu, yaitu era 70-an.

Sebuah penelitian mengenai aspek psikologis dan pencapaian prestasi atlet nasional Indonesia yang diteliti oleh Hartanti dkk (2004) menyebutkan bahwa terdapat aspek-aspek psikologis yang menunjang prestasi para atlet nasional Indonesia, meliputi Intelegensi, minat, motivasi, gaya belajar, faktor emosi, dan faktor psikologis lain yang berpengaruh. Hasil penelitian menyebutkan bahwa para atlet memiliki tingkat intelegensi yang minimal normal, minat yang tinggi dalam bidang olahraga yang ditekuni, motivasi internal dalam pencapaian prestasi, gaya belajar kinestetik, sikap hati-hati, percaya diri, ambisius, serta kebutuhan berprestasi yang tinggi (Hartanti dkk, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan seorang atlet perempuan di era 70-an, dengan pendalaman fokus penelitian, yaitu perjuangan individu dan hambatan apa saja yang di alami untuk menjadi atlet perempuan di Era 70-an dengan prestasi Internasional, kondisi lingkungan individu ketika tumbuh dan berkembang hingga menjadi seorang atlet perempuan, cara individu menyikapi stereotip gender yang ada di masyarakat dalam mempertahankan pilihannya sebagai atlet perempuan, dan kehidupan individu setelah menjadi seorang mantan atlet perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Life History*. Metode Pengalaman hidup “*Life History*” adalah suatu metode yang mengungkapkan riwayat hidup seseorang/sekelompok orang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, dan cakrawala pandang yang luas dari interaksi seseorang/sekelompok orang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan, dan pengalaman seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat (Hoedijono, 2000).

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang mantan atlet perempuan cabang olahraga lempar lembing pada era 70-an yang memperoleh prestasi hingga taraf Internasional. Saat ini, subjek penelitian berusia 61 tahun. Pengambilan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria partisipan pada penelitian ini adalah seorang mantan atlet perempuan era 70-an, dengan prestasi Internasional, memiliki pengalaman menarik salah satunya berkaitan dengan stereotip gender. *Significant other* pada penelitian ini adalah suami partisipan, anak pertama partisipan, dan teman partisipan saat aktif menjadi atlet perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Data yang diperoleh didapatkan melalui wawancara kisah yang dijabarkan oleh Yati, dimana pedoman wawancara menjadi acuan dalam pemberian pertanyaan agar memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan serta pertanyaan penelitian yang telah peneliti ajukan (Rahayu, 2004).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis naratif. Sumber utama material bagi penelitian naratif adalah wawancara. Tidak seperti wawancara terstruktur yang tradisional, yang memiliki rangkaian terperinci mengenai pertanyaan yang harus dijawab, wawancara naratif dibuat untuk menciptakan kesempatan bagi partisipan dalam menceritakan pengalamannya (*life-story*) (Murray, 2009).

Tujuan dari wawancara kisah kehidupan adalah mendorong partisipan menyampaikan uraian panjang tentang kehidupannya, bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mempelajari kehidupan seseorang. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengaitkan narasi dengan literatur teoritis yang digunakan untuk menginterpretasi kisah yang bersangkutan. Peneliti menginterpretasi hasil dari fase deskriptif dengan literatur yang memperkuat hasil penelitian (Murray, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan empat tema besar, yaitu:

Tema 1: Masa Sebelum Menjadi Atlet Perempuan Yati dan teman sepermainan

Sejak kecil Yati lebih sering terlihat bermain dengan anak laki-laki, karena di daerah rumahnya jumlah anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan. Berikut penuturannya:

“Ya senengannya main sama anak laki-laki, [...] lebih seneng mainan sama anak laki-laki,

karena apa ya, sama anak laki-laki itu lebih cepet gerakannya. Cepet, tangkas” (Y1.W3.B1)

Memiliki Kekuatan Fisik

Yati suka berkelahi dengan teman laki-lakinya. Apabila Yati merasa diganggu, dia tidak segan-segan memukul lawannya. Berikut penuturannya:

“[...] saya itu kalau anaknya *mayak-mayak tak kuaplok arek'e* (kalau ada yang ganggu saya pukul anaknya)” (Y1.W2.B5).

Awal Mengenal Bakat

Saat bermain kasti, Yati termasuk ke dalam anak-anak yang memiliki bakat dalam bidang olahraga. Selain karena kekuatan fisiknya, mental yang kuat juga mempengaruhi Yati dalam keahliannya menguasai permainan dalam olahraga. Yati memiliki kemampuan memukul yang baik, dia selalu memukul hingga bola melambung jauh dan hilang. Melempar bola juga merupakan keahlian Yati dalam permainan kasti. Berikut penuturannya:

“Wuh saya itu menangan, sampai sekarang ini, istrinya Bupati itu dulu teman SD saya bilang *“aku biyen iku lek melok kasti wedi ambek mbak Yati”* (saya dulu kalau ikut kasti takut dengan mbak Yati)” (Y1.W1.B19).

Menemukan Tokoh Idola

Saat awal masuk dibangku Sekolah Menengah Pertama, Yati menemukan tokoh idolanya yang memberikan inspirasi bagi Yati secara personal. Pada saat itu, acara televisi sedang menyiarkan pertandingan bulu tangkis Minarni Sudaryanto pemain putri Asia pertama. Minarni adalah atlet perempuan bulu tangkis pertama di Indonesia yang berhasil menjadi putri pertama Asia yang merebut gelar juara All England, saat itu Minarni berhasil menumbangkan dominasi Eropa sejak pertama kali event di tahun 1947 (Krisnubowo, 2013). Berikut Penuturannya:

“Ya kalau kita liat pada jaman dulu itu, siapa yang jadi atlet bulu tangkis itu, Minarni. Seneng saya liat *“ndaniyo aku yo jadi juara seperti itu”* (Bagaimana ya kalau aku jadi juara seperti itu?). Senengnya di situ saya *“lek aku dadi juara yok opo yo?”* (kalau aku jadi juara bagaimana ya?). Angan-angan gitu ada lo saya, akhirnya ya jadi juara.” (Y1.W3.B29)

Tema 2: Masa Menjadi Atlet Perempuan

Memulai Menjadi Atlet

Berawal dari pelajaran olahraga saat Yati duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Roundes adalah sebuah permainan olahraga seperti softball, tetapi tidak menggunakan alat bantu glove dalam menangkap bola. Yati sangat baik dalam permainan Roundes, seperti yang terjadi saat Sekolah Dasar, ketika melempar bola,

lemparan yang dilakukan begitu kuat dan keras. Pada permainan Roundes, Yati berhasil melempar bola hingga jarak jauh, terkadang bola bisa hilang. Kekuatan otot tangan yang dimilikinya secara alami menarik perhatian guru olahraganya saat itu, yaitu Pak Matroji dan Bu Puji. Mereka menginginkan Yati mengikuti latihan lempar lembing, mereka yakin Yati memiliki kemampuan melempar yang baik dan berkesempatan menjadi atlet lempar lembing putri. Berikut penuturannya:

"[...] guru olahraga saya langsung bilang gini "kamu ikut lempar aja" saya bilang "gak bisa" guru saya bilang "bisa" soalnya saya kalau lempar kan sampai jauh, sampai hilang kadang-kadang bola itu. "kamu kalau lempar *buanter* (keras)" akhirnya guru olahraga saya menyarankan untuk lempar itu" (Y1.W2.B28).

Debut Kemenangan Yati Atlet Lempar Lembing

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Yati berhasil mendapatkan beasiswa yang diberikan oleh Pak Bupati Sidoarjo pada saat itu. Yati meneruskan sekolahnya di SMOA (Sekolah Menengah Olahraga Atas). Berikut penuturannya:

"Bisa membanggakan nama Kabupaten, sehingga masuk SMA dibiayai Pemda (Pemerintah Daerah), karena saya tidak mampu sehingga waktu saya sekolah SMOA dulu di jalan Darmo Husada Surabaya dibiayai Pak Bupati, karena prestasi saya membanggakan nama Sidoarjo, waktu dulu kan atlet perempuan jarang" (Y1.W4.B9).
"[.....] jaman dulu atlet perempuan jarang". (Y1.W4.B9)

Pada tahun 1979 Yati berhasil membawa pulang perunggu pada ajang Sea Games di Kuala Lumpur Malaysia yang mewakili Indonesia dalam cabang olahraga lempar lembing.

Bertemu Suami dan Berumahtangga

Yati bertemu suaminya saat mengikuti Sea Games di Malaysia. Setelah menikah, Yati tetap aktif dalam perlombaan lempar lembing mewakili daerah Jawa Timur. Yati yang memiliki penguasaan teknik lempar, kemenangan saat Sea Games memberinya kesempatan untuk terus dipakai meskipun sudah dalam kondisi menikah.

Yati mengikuti perlombaan lempar pada tahun 1978, Kejuaraan Nasional Atletik yang diperoleh Yati pada tahun 1978 adalah Juara I Medali Emas. Yati melanjutkan mengikuti perlombaan selanjutnya pada tahun 1979, pada saat itu Yati sudah memiliki anak satu, pengorbanan yang Yati lakukan dalam Kejuaraan tahun ini adalah Yati bercerita bahwa saat itu managernya memberikan tawaran, jika Yati bisa mendapatkan nomer

satu, managernya akan memasang keramik rumahnya. Berikut penuturannya :

"Kan saya dulu itu baru melahirkan anak pertama, 3 bulan itu saya disuruh *ninggal* (meninggalkan)disuruh naik pesawat sendiri ke Jakarta nyusul teman-temansaya *dijanjeni* (dijanjikan) manager saya "kamu menang rumahmu *tak tekel* (keramik) nanti". (Y1.W3.B16)

Yati mengaku mengambil tawaran dari pihak PASI Jatim tanpa ada paksaan dari siapapun, Yati mengaku ingin mengikuti Kejurnas 1979, selain karena janji pelatih yang akan memasang keramik rumahnya, Yati juga ingin selalu aktif dalam dunia keolahragaan, Yati merasa jiwanya adalah jiwa-jiwa olahraga. Berikut penuturannya:

"Saya tidak pernah menolak, pada waktu itu Pengurus KONI datang kerumah saya, saya disuruh nyusul teman-teman ke Jakarta, teman-teman naik kereta tapi saya naik pesawat sendiri" (Y1.W5.B8)
".....Pergi ke Kejurnas itu keinginan saya sendiri, tidak ada paksaan dari KONI, PASI atau pihak manapun, memang saya sendiri yang ingin ikut. Ya itu karena saya ingin jadi juara, "gimana ya rasanya jadi juara". Jadi saya pengen jadi juara terus, bangga." (Y1.W5.B8)

Pada Kejuaraan Nasional Atletik tahun 1979 ini Yati mendapatkan Juara ke 2 dan memperoleh Medali Perak. Sepulang dari Kejurnas 1979 Yati tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu. Yati kembali menyusui nak pertamanya dengan ASI, anak pertamanya tetap mau disusui meskipun sudah beberapa lama tidak disusui oleh Yati. Kejuaraan Nasional Atletik selanjutnya diperoleh Yati pada tahun 1980 mendapat Juara I Medali Emas.

Pengorbanan lainnya yang dia lakukan agar dapat mengikuti PON ke 10 adalah pengorbanan yang begitu berat, karena mempengaruhi kehidupan keluarganya. Pada tahun 1981 Yati diikutkan dalam PON ke 10, tidak diketahui ternyata Yati dalam kondisi hamil, sehingga dia berusaha mengobati anaknya, tetapi Tuhan berkata lain, anaknya lahir pada bulan Mei dalam kondisi radang otak, anaknya dan mengalami gangguan motorik. Pada saat tahun 1981 sekitar bulan Agustus-September Yati tetap mengikuti PON ke 10, tetapi Yati belum bisa mendapatkan nomer dikarenakan kondisinya yang kurang baik saat itu. Berikut Penuturannya:

".....nomer 2 ini ada gangguan motorik mbak ya ada hubungannya sama lomba PON mbak, la itu kan 81 lahir, tahun 81 itu ada PON ke 10. PON 10 saya pengen ikut sehingga saya waktu hamil itu berusaha saya untuk saya obati. Ternyata gak bisa jadi ya kenak radang otak itu tadi. Tapi saya tetep habis bulan Mei melahirkan PONnya itu

kalau gak salah Agustus atau September gitu saya ikut masih. Tapi tidak bisa dapat nomor karena dengan kondisi itu tadi.” (Y1.W1.B31)

Yati mengaku melakukan percobaan aborsi karena keinginan pribadinya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Yati secara pribadi mengakui ingin mengikuti PON ke 10, karena kondisi kehamilannya yang baru menginjak satu bulan, maka Yati berusaha mengobati anaknya. Yati berfikir bahwa apabila dia dalam keadaan hamil maka akan mengganggu latihannya, begitu pula jika dia tetap mempertahankan anaknya maka dengan latihan yang keras kandungannya pun juga akan terganggu. Yati mengatakan bahwa pada saat itu waktunya sempit, karena diperhitungkan anaknya lahir bulan Mei sedangkan PON ke 10 berlangsung pada bulan Agustus/September. Yati mengaku sedih dan menyesal, tetapi Yati pasrah karena hal tersebut sudah terjadi dan Yati menjalaninya dengan ikhlas. Berikut penuturannya:

“Tidak ada paksaan dari pihak KONI, memang saya sendiri, keinginan saya sendiri. Memang saya itu pengen ikut PON 10, waktu itu usia kandungan saya masih 1 bulan. PON nya itu sekitar bulan Agustus kalau gak September. Saya melahirkan anak saya nomer dua itu bulan Mei. Pikir saya dari pada nanti ganggu latihan, terus saya kesulitan latihan, anaknya juga kasian, kan mepet, saya obati itu. Saya obati ternyata sulit” (Y1.W5.B12)

“[...]Ya sedih, ya menyesal.. tapi sudah terjadi, ya di jalani saja.” (Y1.W5.B15)

Semenjak kejadian pada PON ke 10, Yati tidak berani lagi untuk mengikuti perlombaan, dia menjadi minder karena pada PON 10 sudah tidak bisa mendapatkan nomer lagi. Percobaan mengugurkan anak keduanya memberikan efek mendalam bagi perjalanannya sebagai atlet perempuan cabang olahraga lempar lembing, Yati menyesal dan sedih atas keputusan yang diambilnya sehingga dia berhenti setelah PON ke 10 sebagai atlet perempuan pada tahun 1981.

Tema 3: Perjuangan dan Hambatan yang dialami Yati Stereotipe Masyarakat dan Respon Yati

Stereotip masyarakat menjadi salah satu perjuangan dan hambatan yang dilalui Yati dalam pilihannya menjadi seorang atlet perempuan. Yati tidak memungkiri adanya pembicaraan tidak menyenangkan di daerah tempat tinggalnya mengenai pilihannya menjadi atlet perempuan. Yati mengakui bahwa daerah tempat tinggalnya masih tergolong primitif. Hal tersebut tidak menjadi sebuah masalah bagi Yati, karena bagi Yati cita-cita, keluarga dan kebanggaan yang lebih penting. Berikut penuturannya :

“[...] *Lek ngerungokno omongane wong lak gak maju-maju aku* (kalau mendengarkan pembicaraan orang saya tidak akan maju).” (Y1.W4.B11)

Tema 4 : Masa Menjadi Mantan Atlet

Ingin Membantu Orangtua

Setelah pensiun, Yati menjadi pelatih tetapi tidak memiliki sertifikat pelatih. Berikut penuturannya:

“Gak (tidak) punya sertifikat saya, ya cuma bantu-bantu. Bantu latihan-latihan”.(Y1.W2.B10)

Selain membantu melatih atlet-atlet baru, Yati bekerja menumbuk bata merah yang biasanya dilakukan oleh pekerja kasar, Yati ingin mendapatkan uang sendiri dari hasil kerjanya itu.

PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Setelah kurang dari setahun, bapak Bupati menawarkan pekerjaan kepada para atlet Sidoarjo untuk menjadi PNS, salah satunya Yati. Berikut penuturannya:

“Pak Bupati Sidoarjo menawarkan “diantara ini siapa yang belum bekerja?” *wah aku angkat tangan ngene* (saya langsung angkat tangan). *La ancene durung nyambut gawe* (memang saya belum kerja), angkat tangan gini, la terus bagian kepegawaian disuruh *nyatet* (mencatat). “catat” *gak* (tidak) langsung PN tapi harian dulu, setelah itu diangkat PNS”. (Y1.W2.B13)

Pengalaman Istimewa

Menjadi atlet perempuan era 70-an merupakan pengalaman yang sangat istimewa bagi Yati, selain bisa membawa namanya ke kancah Internasional dan Nasional, tetapi juga memberikan kehidupan yang lebih baik bagi dia dan keluarganya. Kecintaan Yati terhadap olahraga dan kebanggaannya menjadi seorang atlet perempuan di era 70-an memberikan inspirasi bagi atlet baru yang dulu sempat dia latih, juga bagi anak-anaknya. Yati mengaku bangga menjadi seorang atlet perempuan, menjadi seorang atlet telah membawanya memperoleh banyak prestasi, menjadi atlet telah membawanya bertemu suami, menjadi atlet telah membawanya menjadi Pegawai Negeri Sipil, dan mencapai kepuasan hidup.

Pembahasan

Hasil interpretasi berdasarkan urutan masa perkembangan. Aspek perkembangan identitas gender dalam Baron dan Byrne (2004) dengan perkembangan gender yang dialami Yati: Pada usia lima tahun stereotip gender mulai muncul, Yati dianggap berbeda dengan saudara-saudara perempuannya yang lain, sehingga muncul stereotip di sekitar rumahnya, bahwa Yati memiliki sifat yang berbeda dengan saudaranya, tingkah lakunya seperti laki-laki, perempuan tetapi banyak

tingkahnya. Yati mengetahui bahwa dia adalah seorang perempuan, tetapi Yati menyadari bahwa dia memang seperti anak laki-laki.

Teori psikologi Bandura: “Model belajar dan perkembangan Bandura meliputi perilaku, pribadi/orang, dan lingkungan.” (Bandura dalam Santrock, 2002:48-49). Bandura menegaskan bahwa anak akan meniru idolanya dan berusaha menjadi seperti idolanya. Yati juga memiliki model sebagai motivatornya menjadi atlet perempuan, yaitu Minarni atlet bulu tangkis perempuan. Yati ingin menjadi juara seperti Minarni, dan berusaha mewujudkan impiannya.

Teori gender kognitif-sosial yang menekankan bahwa perkembangan gender anak-anak terjadi melalui observasi dan imitasi dari perilaku gender. Teman sebaya juga berperan dalam proses sosial dengan merespon atau menjadi model perilaku maskulin atau feminin (Leman dkk dalam Santrock, 2007).

Yati mengaku di daerah rumahnya lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan. Yati bermain dengan anak laki-laki dan terbiasa berkelahi dengan anak laki-laki. Yati mengaku lebih menyukai anak laki-laki karena Yati beranggapan mereka lebih gesit dan cepat.

Definisi gender menurut Baron dan Byrne (2004) merupakan: “atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Perbedaan gender dapat didasarkan pada faktor biologis, proses belajar, atau kombinasi keduanya”. Masyarakat di sekitar tempat tinggal Yati yang masih primitif memandang tingkah laku Yati sebagai tingkah laku yang menyimpang, dengan didukungnya oleh perbedaan karakter antara Yati dengan saudara-saudaranya, serta kegemaran Yati bermain kelereng dan berkelahi dengan anak laki-laki. Yati mengakui bahwa masyarakat di daerah tempat tinggalnya masih primitif. Yati memiliki motivasi internal yang kuat sehingga pembicaraan dari luar tidak menggoyahkannya dalam memperjuangkan pilihan menjadi atlet perempuan. Keluarga adalah dorongan tunggal yang menguatkan Yati dalam menggapai cita-citanya. Pak Matroji dan Bu Puji adalah guru olahraga yang mengikutkan Yati pada cabang olahraga lempar lembing, mereka yang melihat kemampuan alami Yati dan mengambil kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat Yati.

Konsep diri yang dimiliki oleh Yati adalah konsep diri interdependen dimana keberhasilan yang di dapat diartikan sebagai keberhasilan bersama atau kelompok (Hawkins dan Mothersbaugh, 2010). Keberhasilan bagi Yati, tidak hanya keberhasilan secara individu, tetapi keberhasilan bersama untuk satu keluarga. Yati berusaha mewujudkan keinginannya untuk bisa menjadi juara dan dapat membantu meringankan beban kedua orangtuanya.

Aspek psikologis penunjang prestasi dalam atlet dimiliki semua oleh Yati, diantaranya motivasi internal yang tinggi yaitu Yati berlatih sejak SMP menggunakan rantai dan batu untuk memperkuat otot tangannya, kesungguhan komitmen yaitu Yati berusaha mempertahankan pilihannya menjadi seorang atlet perempuan.

Stress dan kecemasan juga dialami oleh Yati saat Kejuaraan Nasional Atletik tahun 1979 sehingga dia hanya bisa membawa pulang medali perak. Pada saat itu kondisi Yati sedang menyusui dan paska melahirkan anak pertamanya. Yati mengaku tidak mendapatkan paksaan dari siapapun untuk keikutsertaannya dalam Kejurnas 1979. Keinginan Yati pribadi yang mendorong Yati untuk aktif dalam perlombaan. Yati tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu, sepuluh dari Kejurnas 1979 Yati menyusui anak pertamanya lagi dengan ASI.

Stress juga dialami Yati saat PON ke 10, dimana dia tidak bisa pulang dengan membawa nomer, karena kondisi fisik dan psikisnya paska berusaha menggugurkan anak keduanya agar dia bisa mengikuti PON ke 10. Yati mengaku menyesal atas perbuatannya dan merasa sedih ketika mengetahui kondisi anak keduanya. Yati menuturkan bahwa pada saat itu kondisi kehamilannya baru memasuki usia satu bulan, karena keinginannya untuk mengikuti PON ke 10, tanpa paksaan dari pihak manapun, Yati berusaha menggugurkan anak keduanya.

Aspek psikologis yang terjadi paska usaha menggugurkan kandungan pada tahun 1981 memberikan efek yang buruk bagi kehidupan Yati pada saat itu, Yati menyesal dan sedih atas perbuatannya sehingga kondisi fisik dan psikisnya menurun dan gagal dalam PON ke 10, sehingga Yati memutuskan pensiun menjadi atlet perempuan karena kejadian pada PON ke 10 tersebut. Setelah kejadian tersebut, Yati berusaha menerima apa yang telah terjadi dan menjalaninya.

Yati memenuhi kriteria kepuasan hidup yang dinyatakan oleh Hurlock (2000) yaitu dalam beberapa faktor: Kesehatan; Yati memiliki kesehatan yang baik, Jenis pekerjaan; Yati menjadi seorang pensiunan PNS, Kondisi kehidupan; menjadi pensiunan PNS memberinya pemasukan, dan anak-anaknya yang telah bekerja dan berumah tangga. Otonomi; Yati mendapatkan pensiun PNS, dan tetap aktif di KONI. Pencapaian harapan; Yati berhasil menjadi atlet perempuan perwakilan Jatim cabang lempar lembing, Yati berhasil mencapai Sea Games, Yati berhasil mengangkat derajat orangtuanya, dan membahagiakan keluarga, daerah dan Indonesia. Penyesuaian emosional; Yati memaknai hidupnya dengan bijaksana.

Teori integritas Erikson (dalam Feist dan Feist 2008:228-229) dimana integritas merupakan tahap perkembangan psikososial Erikson yang terakhir.

Integritas merupakan suatu keadaan yang telah dicapai seseorang dalam memelihara ide, perasaan, serta berhasil melakukan penyesuaian diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya. Yati berhasil menempuh masa tuanya dengan baik, Yati bijaksana dalam memaknai hidupnya, dan berhasil menyesuaikan diri dari keberhasilannya menjadi atlet perempuan era 70-an dan kegagalannya dalam beberapa aspek kehidupan termasuk dalam pilihannya melakukan percobaan aborsi pada anak kedua demi PON ke 10.

Yati mengaku telah memperoleh kepuasan hidup, walaupun dengan kondisi anak keduanya yang mengalami radang otak. Waktu kejadian yang sudah cukup lama membuat Yati lebih bisa memaknai hal tersebut dengan lebih bijaksana, efek dari penyesalan tidak begitu berpengaruh dalam pencapaian kepuasan hidupnya sebagai seorang lansia, sebab Yati sudah memperoleh apa yang telah dia cita-citakan dengan konsekuensi yang tidak mudah sebagai seorang atlet perempuan di era 70-an. Yati memaknai hidupnya dengan baik dan melihat sisi positif dalam kehidupannya, sehingga tidak berlarut dalam kesalahannya di waktu lampau.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kisah yang diutarakan Yati, kesimpulan yang didapatkan: Pada masa perkembangannya, Yati lebih sering bermain dengan anak laki-laki. Yati memiliki tokoh idola yaitu Minarni atlet perempuan bulu tangkis yang memberinya inspirasi, sehingga Yati mulai membangun cita-cita dan berusaha untuk menjadi seperti Minarni. Pengorbanan demi menjadi atlet perempuan telah dilakukannya ketika Kejurnas 1979. Yati berhenti sebagai atlet perempuan karena kondisi psikisnya yang menekan dia untuk berhenti pada PON ke 10 akibat kondisi anak keduanya.

Yati bijaksana dalam memaknai hidupnya, dan berhasil menyesuaikan diri dari keberhasilannya menjadi atlet perempuan era 70-an dan kegagalannya. Yati memaknai hidupnya dengan baik dan melihat sisi positif dalam kehidupannya, sehingga tidak berlarut dalam kesalahannya di masa lalu.

Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk kepentingan ilmiah, maupun saran yang berkenaan dengan kepentingan bagi informan dan keluarganya, antara lain :

1. Bagi peneliti selanjutnya, pemilihan subjek bisa menggunakan atlet perempuan dengan cabang bidang olahraga yang berbeda, prestasi yang berbeda, atau kisah perjalanan menjadi atlet perempuan yang lebih kompleks, atau bisa pula menggunakan subjek dengan profesi dan

latar belakang yang berbeda, tidak hanya pada perempuan, bisa juga dengan menggunakan subjek pria.

2. Bagi subjek penelitian, pengembalian memori dengan menceritakan kisah perjuangannya selama menjadi atlet perempuan dan sesudah menjadi atlet memberikan kesan tersendiri bagi subjek. Subjek terlihat antusias dalam mengingat ulang dan menceritakan kembali perjalanan hidupnya selama menjadi atlet, dan memberikan kepuasan tersendiri karena telah mencapai tingkat yang di impikan. Sehingga subjek bisa bersyukur atas apa yang telah dia capai.

3. Bagi keluarga dan rekan-rekan subjek, komitmen yang kuat bisa menjadi contoh bagi keluarga subjek, dimana dengan kerja keras dan perjuangan yang tidak mudah, beliau bisa mencapai keinginannya, karena mimpi yang positif akan membawa kita dalam kehidupan yang positif pula. Subjek dan melewati masa-masa tua dengan baik, dan memperoleh kepuasan hidup yang telah dia capai selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert.A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh/Jilid 1. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Erlangga : Jakarta.
- English, Jane. (1978). Sex Equality in Sports. *Philosophy and Public Affairs*, 7(3), 269-277.
- Feist, Jess. & Feist, Gregory.J. (2008). *Theories Of Personality*. Edisi Keenam/Cetakan 1. Alih Bahasa: Yudi Santoso. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hartanti., Yuwanto, Listyo., Pambudi, Indra., Zaenal, Taufik., & Lasmono, Hari.K. (2004). Aspek Psikologi dan Pencapaian Prestasi Atlet Nasional Indonesia. *Anima : Indonesia Psychological Journal*. 20(1), 40-54.
- Hawkins, Delbert. & Mothersbaugh, David.L. (2010). *Consumer Behavior : Building Marketing Strategy*. The McGraw-Hill Companies, Inc: New York.
- Hoedijono, Sulistiyawati. (2000). *Aplikasi Metoda. Pengalaman Hidup di dalam Penelitian Kualitatif*. FK. Universitas Trisakti : Jakarta. <http://www.google.co.id/url> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2012, pukul 20.00).
- Hurlock, Elizabeth.B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Erlangga : Jakarta.
- Krisnubowo, Hary. (2013). *In Memoriam Minarni Sudaryanto, Atlet Pelopor itu Telah Tiada*

[Olahraga]. Edisi Senin, 16 Desember 2013.
Harian Umum Pelita.
<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=12920>
(diakses pada tanggal 17 Desember 2013, pukul
18.00).

Matsumoto, David. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*.
Cetakan Pertama. Alih Bahasa : Anindito
Aditomo. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Murray, Michael. (2009). Psikologi Naratif dalam J.A.
Smith (ed). *Psikologi Kualitatif : Panduan
Praktis Metode Riset*. Edisi Pertama. Alih
Bahasa: Budi Santoso. Pustaka Pelajar:
Yogyakarta.

Nugroho, Hastanti.W. (2004). *Diskriminasi Gender
(Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki)
Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Cetakan
Pertama. Hanggar Kreator : Bantul Jogjakarta.

Nurchayati. (2003). Partisipasi Perempuan dalam Olah
Raga. *BIMALOKA: Buletin Ilmiah Populer
Pendidikan Jasmani dan Olah Raga*. 10(1), 36-
37.

Rahayu, Iin.T., & Ardani, Tristiadi.R. (2004). *Observasi
dan Wawancara*. Edisi Pertama. Bayumedia:
Malang.

Santrock, John.W. (2002). *Life-Span Development :
Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima/Jilid 1.
Alih Bahasa: Achmad Chusairi & Juda Damanik.
Erlangga: Jakarta.

Santrock, John.W. (2007). *Child Development:
Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas/Jilid 1.
Alih Bahasa: Mila Rachmawati & Anna
Kuswanti. Erlangga : Jakarta.

